

## GAMBARAN FAKTOR PENYEBAB BALITA *STUNTING* DI KAMPUNG PARAKAN HONJE SUKAMAJU KALER KECAMATAN INDIHIANG KOTA TASIKMALAYA TAHUN 2023

## THE INFLUENCE OF MEDIA LEAFLETS ON STUDENTS' KNOWLEDGE AND ATTITUDES ABOUT DATING VIOLENCE IN SMK SATYA BHAKTI STUDENTS IN 2023

Rahmadina Wikayah<sup>1</sup>, Hariyani Sulistyoningsih<sup>2</sup>

STIKes Respati Tasikmalaya, Indonesia

Jl. Raya Singaparna No.KM. 11, Cikunir, Kec. Singaparna, Kab. Tasikmalaya, Indonesia

\*E-mail corresponding: rahmadina.tsm07@gmail.com

### ABSTRAK

Studi pendahuluan di Puskesmas Indihiang menunjukkan peningkatan *stunting* di Kecamatan Indihiang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan faktor penyebab *stunting* pada balita di Kp. Parakanhonje Sukamaju Kaler, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya tahun 2023. Metode penelitian Deskriptif Kuantitatif dilakukan pada 16 balita *stunting* dengan kuesioner sebagai instrumen. Hasil analisis data menunjukkan mayoritas responden tamat SMA (43.8%), status ekonomi < Rp2.533.341 (87.5%), tidak mendapat ASI eksklusif (50%), mengidap penyakit ISPA (25%), melakukan CPTS secara rutin (62.5%), tidak lengkap imunisasi (25%), pola asuh kurang baik (81.3%), dan pengetahuan ibu cukup (68.8%). Rekomendasi penelitian melibatkan pemantauan berat badan rutin, penimbangan balita, pemeriksaan kesehatan, serta penerapan pola hidup sehat. Pemahaman dan penyuluhan kepada orang tua perlu ditingkatkan untuk mengurangi faktor penyebab *stunting* pada balita.

**Kata kunci:** *Stunting*, Pendidikan, Status Ekonomi, Asi Eksklusif, Penyakit Infeksi, Lingkungan, Imunisasi, Pola Asuh, Pengetahuan, Balita

### ABSTRACT

Preliminary studies at the Indihiang Health Center show an increase in *stunting* in the Indihiang sub-district. This study aims to describe the factors causing *stunting* in toddlers in Kp. Parakanhonje Sukamaju Kaler, Indihiang District, Tasikmalaya City in 2023. The Quantitative Descriptive research method was conducted on 16 stunted toddlers with questionnaires as instruments. The results of data analysis showed that the majority of respondents graduated from high school (43.8%), had economic status < Rp2,533,341 (87.5%), did not receive exclusive breastfeeding (50%), had ARI disease (25%), did CPTS regularly (62.5%), incomplete immunization (25%), poor parenting (81.3%), and sufficient maternal knowledge (68.8%). The research recommendations involve regular weight monitoring, toddler weighing, health checks, and the adoption of a healthy lifestyle. Understanding and counseling to parents need to be improved to reduce the factors that cause *stunting* in toddlers.

**Keywords:** *Stunting*, Education, Economic Status, Exclusive Breastfeeding, Infectious Diseases, Environment, Immunization, Parenting, Knowledge, Toddlers

### PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (2021), menyatakan angka kejadian *stunting* di dunia mencapai 22% atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020. Menurut data Riset Kesehatan Dasar

(Riskesdas) tahun 2018, prevalensi anak Indonesia di bawah usia lima tahun yang mengalami *stunting* (pendek) yaitu 30,8 persen atau sekitar 7 juta balita (Kemenkes RI,2018). Prevalensi *stunting* balita di provinsi Jawa Barat tahun 2022 sebesar 20,2

persen. Untuk kota Tasikmalaya kasus *stunting* masih berstatus kuning, tertinggi kelima di Jawa Barat. Pada tahun 2021 kejadian *stunting* meningkat sebesar 15,46%, pada tahun 2022 kejadian *stunting* menurun sebesar 14,58%.

Puskesmas Indihiang merupakan Puskesmas dengan angka balita *stunting* paling banyak di wilayah kerja kota Tasikmalaya yaitu di Kampung Parakanhonje dukung dengan data Kecamatan Indihiang. Di kampung Nagrog yaitu yang mengalami *stunting* ada 1 balita, lalu di Kampung Cikoneng yaitu mengalami *stunting* ada 1 balita, di Kampung Sukasirna yaitu yang mengalami *stunting* ada 2 balita, di Kampung Parakanhonje yaitu yang mengalami *stunting* sebesar 16 balita dan di Perum PIP yaitu yang mengalami *stunting* ada 2 balita. Dengan menunjukkan angka kejadian tinggi di Kampung Parakanhonje Sukamajukaler.

*Stunting* terjadi ketika sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak atau yang disebut dengan 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan). Periode seribu hari, yaitu 270 hari selama kehamilannya dan 730 hari pada kehidupan pertama bayi yang dilahirkannya, merupakan periode sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi pada masa ini akan bersifat permanen dan tidak dapat dikoreksi terhadap pertumbuhan fisik, mental, dan kecerdasan (Kemenkes, 2012).

Dampak *stunting* dibagi menjadi dua, yakni dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek. Dampak jangka pendek kejadian *stunting* yaitu terganggunya perkembangan otak, pertumbuhan fisik,

kecerdasan, dan gangguan metabolisme pada tubuh. Sedangkan untuk jangka panjangnya yaitu mudah sakit, munculnya penyakit diabetes, penyakit jantung dan pembuluh darah, kegemukan, kanker, stroke, disabilitas pada usia tua, dan kualitas kerja yang kurang baik sehingga membuat produktivitas menjadi rendah (Kemenkes RI, 2016).

*Stunting* pada anak yang harus disadari yaitu rusaknya fungsi kognitif sehingga anak dengan *stunting* mengalami permasalahan dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. *Stunting* pada anak juga menjadi faktor risiko terhadap kematian, perkembangan motorik yang rendah, kemampuan berbahasa yang rendah, dan ketidakseimbangan fungsional (Anwar dkk, 2014).

Peran orang tua sangat menentukan status gizi balita, pada umumnya orang tua memberikan makanan yang kurang teratur dan terkadang memaksakan suatu makanan kepada anak. Selain itu tidak ada usaha dari orang tua agar anak mau makan dan lebih membiarkan anak jajan sembarangan (Kahfi, 2015).

Balita adalah salah satu kelompok usia yang rentang mengalami masalah gizi. Salah satu gizi yang sering terjadi pada balita adalah *stunting*. *Stunting* menjadi permasalahan kesehatan karena berhubungan dengan risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak sub optimal, sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental. Hal ini menjadi ancaman serius terhadap keberadaan anak-anak sebagai generasi penerus suatu bangsa. Anak pendek

merupakan faktor buruknya kualitas sumber daya manusia yang diterima secara luas, dapat menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa di masa yang akan datang (UNICEF, 2020).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menanggulangi masalah *stunting* melalui berbagai kebijakan dan regulasi serta melalui jumlah intervensi. Indonesia telah memiliki sejumlah kebijakan dan regulasi penanggulangan *stunting* yang diwujudkan dalam bentuk intervensi baik yang bersifat spesifik maupun sensitif. Intervensi spesifik dilakukan oleh sektor kesehatan dengan memfokuskan program 1000 hari pertama kehidupan, sedangkan intervensi sensitif diadakannya dilakukan melalui penyediaan akses air bersih dan sanitasi. Pemerintah melakukan pencegahan *stunting* melalui program peningkatan gizi masyarakat melalui program pemberian makanan tambahan (PMT) untuk meningkatkan status gizi anak.

*Stunting* di sebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor penyebab utama, faktor secara langsung, dan faktor secara tidak langsung. Faktor penyebab langsung ialah status ekonomi dan pendidikan. Faktor penyebab langsung yaitu penyakit infeksi, pemberian asi eksklusif, dan asupan makanan kurang. Faktor penyebab tidak langsung adalah pola asuh, pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pada balita, imunisasi, sanitasi dan kebersihan, serta ketahanan pangan.

Faktor Status ekonomi, Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap

kemungkinan anak menjadi kurus dan pendek (UNICEF, 2013). status ekonomi keluarga yang rendah akan mempengaruhi pemilihan makanan yang dikonsumsinya sehingga biasanya menjadi kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin, dan mineral, sehingga meningkatkan risiko kurang gizi.

Faktor pendidikan, tingkat pendidikan rendah dianggap memiliki dampak terhadap kemungkinan anak menjadi *stunting* pendidikan yang baik, orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anak, mendidik dan sebagainya (Soetjiningsih, 2013).

Faktor penyakit Infeksi menjadi faktor penyebab langsung. Infeksi yang sering terjadi diantaranya 1) infeksi saluran cerna (diare) yang diakibatkan oleh virus, bakteri, maupun parasit. 2) infeksi saluran napas (ISPA), dan 3) infeksi akibat cacung (kecacangan).

Faktor pemberian ASI eksklusif merupakan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi salah satunya dapat menyebabkan *stunting* (Indrawati, 2017).

Faktor asupan makanan kurang, Kualitas makanan yang buruk meliputi kualitas *micronutrient* yang buruk,

kurangnya keragaman dan asupan pangan yang bersumber dari pangan hewani, kandungan tidak bergizi, dan rendahnya kandungan energi pada *complementary Foods*. Praktik pemberian makanan yang tidak memadai, meliputi pemberian makan yang jarang, pemberian makan yang tidak adekuat selama dan setelah sakit, konsistensi pangan yang terlalu ringan, kuantitas pangan yang tidak mencukupi, pemberian makan yang tidak berespons.

Faktor pola asuh, Pola asuh pemberian makan yang sesuai dengan anjuran KEMENKES RI 2016, yaitu pola pemberian makan dengan memberikan makanan yang memenuhi kebutuhan zat gizi anaknya setiap hari, seperti sumber energi yang terdapat pada nasi, umbi-umbian dan sebagainya. Sumber zat pembangun yaitu ikan, daging, telur, susu, kacang-kacangan serta zat pengatur seperti sayur dan buah terutama sayur berwarna hijau dan kuning yang banyak mengandung vitamin dan mineral yang berperan pada proses tumbuh-kembang bayi terutama agar bayi terhindar dari masalah gizi salah satunya yang berdampak pada *stunting*. Sehingga apabila pola asuh ibu yang memberikan asupan makanan pada anak tersebut tidak baik atau kekeliruan orang tua yang memberikan asupan makanan pada anaknya sehingga menyebabkan penyakit kronis atau dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi pada anak yang mengalami *stunting* (Ibrahim, 2014).

Faktor pengetahuan ibu tentang pemberian makanan balita. Dalam pemberian pola makan bergizi ini dapat terlihat dari pengetahuan ibu bisa memilih makanan

bergizi bagi keluarganya terutama balita, serta ibu dapat pula memilih bahan makanan yang bergizi tinggi berdasarkan bahan yang murah dan sederhana (Notoatmodjo, 2012).

Faktor imunisasi memberikan imunisasi dasar yang lengkap pada anak sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian imunisasi dasar tersebut diharapkan anak terhindar dari gangguan tumbuh kembang.

Faktor sanitasi dan kebersihan lingkungan, Lingkungan yang buruk akan menimbulkan penyakit infeksi seperti diare dan kecacingan yang dapat mengganggu proses pencernaan dalam proses penyerapan nutrisi, jika kondisi ini terjadi dalam waktu lama dapat mengakibatkan *stunting* (agus, 2022).

Faktor ketahanan pangan, Dalam jangka panjang masalah kerawanan pangan dapat menjadi penyebab meningkatnya prevalensi *stunting*, kondisi tersebut mempengaruhi asupan gizi pada balita sehingga mengakibatkan terjadinya kegagalan selama proses tumbuh kembang yang diawali pada masa kehamilan (Kemenkes RI, 2018). Ketersediaan pangan di rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, pendapatan keluarga yang lebih rendah dan biaya yang digunakan untuk pengeluaran pangan yang lebih rendah merupakan beberapa ciri rumah tangga dengan anak pendek (Sihadi & Djaiman, 2011).

Kejadian *stunting* bisa saja terus meningkat apabila faktor-faktor risiko yang telah dijelaskan sebelumnya tidak diperhatikan. Berdasarkan hasil dari studi

pendahuluan ke Puskesmas Indihiang mengatakan bahwa *stunting* di Kecamatan Indihiang sedang meningkat. Upaya yang harus dilakukan yaitu melakukan penyuluhan supaya pengetahuan orang tua meningkat dan paham mengenai *stunting*. di wilayah Kampung Parakanhonje Sukamaju kaler terdapat 16 balita yang mengalami *stunting*. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin menganalisis gambaran faktor faktor penyebab balita *stunting* di Kampung Parakanhonje sukamajukaler, Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif merupakan menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data yang berupa angka yang dihasilkan dari keadaan yang sebenarnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Kategori *Stunting***

Hasil penelitian ini didapatkan sebagai besar 8 balita (50%) termasuk kategori pendek dan balita dengan kategori sangat pendek sebanyak 8 balita (50%). *Stunting* dibedakan menjadi dua kategori *severely stunted* (sangat pendek) dan *stunted* (pendek). Anak dapat dikatakan sangat pendek (*severely stunted*) jika tinggi atau panjang badan kurang dari 3 kali standar deviasi ( $<-3$  SD) sedangkan anak dikatakan pendek (*stunted*) apabila tinggi atau panjang badannya  $-3$  SD sampai dengan  $-2$  SD.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan Menurut survei PSG yang dilaksanakan dalam rangka untuk *monitoring*, evaluasi kerja dan capaian suatu program menunjukkan bahwa prevalensi balita sangat pendek meningkat dari 8,5% menjadi 9,8% (2017) dan balita pendek 19% menjadi 19,8% (2017). Pendek diidentifikasi dengan membandingkan tinggi seorang anak dengan standar tinggi anak pada populasi yang normal sesuai dengan usia dan jenis kelamin yang sama

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa *stunting* dapat merugikan bagi kesehatan dan tumbuh kembang anak, *stunting* (sangat pendek dan pendek) juga akan mengakibatkan perkembangan kognitif, motorik dan mental sosial anak terganggu dan ke depannya akan memengaruhi produktivitasnya dalam bekerja saat dewasa nanti. Anak yang *stunting* juga memiliki risiko lebih besar untuk menderita penyakit degeneratif saat masa tuanya. Menurut asumsi peneliti masih banyak ibu yang berpikiran anak pendek itu bukan *stunting* sehingga apabila tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya maka ibu tidak memedulikan dan tidak mau berusaha agar tinggi badan anak meningkat. *Stunting* merupakan hal yang perlu ditangani yaitu dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa upaya seperti memastikan anak makan buah dan sayur, mencukupi asupan gizi sejak pembuahan sel telur hingga anak berusia 2 tahun, memberikan ASI eksklusif hingga bayi berumur 6 bulan, serta mengusahakan anak mendapatkan imunisasi lengkap.

## **Gambaran Faktor Pola Asuh pada Balita *Stunting***

Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar responden berdasarkan Pola Asuh yang dikategorikan Baik sebanyak 3 responden (18,8%), sedangkan dikategorikan Kurang sebanyak 13 responden (81,3%). Data tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar responden Pola Asuh dikategorikan Kurang Baik. Pola asuh yang dinilai yaitu dalam hal praktik pemberian makan, praktik pengolahan makanan, praktik menata menu makanan yang bergizi. Pola asuh yang tidak baik merupakan faktor risiko terjadinya *stunting*. Pola asuh pemberian makan ibu kepada balita mengikuti pola asuh makan pada umumnya yang terjadi pada masyarakat setempat. Ibu subyek memberikan makan kepada anaknya sesuai dengan bahan makanan yang tersedia di dalam rumah tangga seperti nasi dan sayur saja. Pola pemberian makan kepada anak mengikuti kemauan anaknya saja. Kemenkes 2016, menyatakan bahwa pola asuh pemberian makan kepada anak adalah dengan memberikan makanan yang memenuhi kebutuhan zat gizi anaknya setiap hari, seperti sumber energi yang terdapat pada nasi, umbi – umbian dan sebagainya. Sumber zat pembangun yaitu ikan, daging, telur, susu, kacang – kacangan serta zat pengatur seperti sayur dan buah terutama sayur berwarna hijau dan kuning yang banyak mengandung vitamin dan mineral yang berperan pada proses tumbuh – kembang bayi terutama agar bayi terhindar dari masalah gizi salah satunya yang berdampak pada *stunting*.

Pola asuh ibu ialah sikap ibu dalam menjaga maupun melindungi anak. Sikap ibu berperan pada pemberian air susu ibu ataupun pemberian makanan pendamping, memberitahukan cara makan yang tepat, memberikan makanan bernilai gizi tinggi, keahlian mengatur banyaknya porsi makanan yang dikonsumsi, menyiapkan makanan yang bersih, pola makan yang tepat, sehingga kandungan nutrisi bisa dengan baik diterima oleh anak (Noorhasanah dan Tauhidah, 2021). Pola asuh yang baik merupakan faktor yang sangat penting untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pola asuh ibu ialah praktik yang dilakukan ibu dalam pemeliharaan kesehatan, pemberian makanan, dukungan emosional anak dan pemberian stimulasi yang anak butuhkan dalam masa tumbuh kembang (Putri, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian *stunting* (Nurmalasari et al., 2020). Sehingga dapat diartikan jika pola asuh ibu dalam kategori baik maka kategori *stunting* lebih rendah, begitu pula jika pola asuh ibu dalam kategori buruk maka kategori *stunting* akan tinggi (Noorhasanah dan Tauhidah, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu memberikan makan anak tidak memperhatikan pola asuh. Anak juga sering diberi makanan jajanan sehingga kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi secara optimal. Sehingga Pola asuh merupakan faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan balita yang optimal. Di mana pola asuh makan yang baik berdampak pada status gizi

anak normal. Praktik pemberian makan pada anak sangat penting dan besar pengaruhnya bagi pertumbuhan anak. Memberikan suasana yang nyaman bagi anak pada saat makan, mengetahui selera makan yang baik pada anak, sabar dan penuh perhatian pada saat memberikan makan tentu dapat menjalin keakraban di antara keduanya sehingga diharapkan anak mampu menghabiskan makanan yang diberikan (Yuwanti et.al., 2021). Menurut asumsi penelitian dari hasil pengisian kuesioner pola asuh dapat menyatakan bahwa responden yang tidak pernah memberikan ASI sesuai dengan kehendak anak sebanyak 5 orang (31,3%). sebab masih banyak pola asuh ibu yang tidak pernah memberikan ASI eksklusif sampai usia 6 bulan rata-rata ibu memberikan ASI eksklusif pada saat air susu ibu yang pertama keluar (kolostrum), sehingga ibu lebih memilih memberikan susu formula. kebanyakan pola asuh ibu yang tidak pernah memberikan ASI eksklusif sesuai dengan kehendak anak karena produksi ASI sudah tidak ada atau kering sebelum bayinya berusia 6 bulan.

### **Gambaran Faktor Status Ekonomi pada Balita *Stunting***

Pendapatan keluarga yang rendah merupakan faktor risiko kejadian *stunting*. Anak dengan pendapatan keluarga yang rendah memiliki risiko menjadi *stunting* sebesar (87,5%) dibandingkan pada anak dengan pendapatan keluarga tinggi. Bishwakarma (2011) menyatakan bahwa keluarga dengan status ekonomi baik akan dapat memperoleh pelayanan umum yang

lebih baik seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, akses jalan, dan lainnya sehingga dapat memengaruhi status gizi anak. Selain itu, daya beli keluarga akan semakin meningkat sehingga akses keluarga terhadap pangan akan menjadi lebih baik. Keluarga dengan pendapatan yang relatif rendah akan mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan nutrisi, situasi ini biasanya terjadi pada balita dari keluarga dengan penghasilan rendah (Pacheco et al., 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Maywita, 2015) menunjukkan bahwa populasi dengan status ekonomi terbanyak ibu yang memiliki balita *stunting* sebagian besar adalah berstatus ekonomi rendah (64,2%).

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder, maupun tersier. Pendapatan keluarga yang tinggi memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebaliknya pendapatan keluarga yang rendah lebih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan yang rendah akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Makanan yang di dapat biasanya akan kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak sumber protein, vitamin, dan mineral, sehingga meningkatkan risiko kurang gizi.

Keterbatasan tersebut akan meningkatkan risiko seorang balita mengalami *stunting*. Rendahnya tingkat

pendapatan dan lemahnya daya beli memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dengan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi yang efektif terutama untuk anak-anak mereka. Sehingga Status ekonomi yang rendah menyebabkan ketidakterjangkauan dalam pemenuhan nutrisi sehari-hari yang pada akhirnya status ekonomi memiliki efek signifikan terhadap kejadian malnutrisi. Pencegahan *stunting* dapat dilakukan dengan memberikan makanan yang lebih sehat meskipun dari segi status ekonomi rendah. Status ekonomi rendah yang terjadi di Kampung Parakanhonje Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya dapat disebabkan karena sebagian besar kepala keluarga bekerja sebagai buruh pabrik yang berpenghasilan rendah, serta rata-rata ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga. Karena penghasilan yang rendah maka daya beli keluarga pun kurang. Sebagai akibatnya ibu tidak bisa memberikan gizi yang cukup untuk balita mereka. Dengan status ekonomi rendah diharapkan ibu selalu kreatif dalam memanfaatkan bahan-bahan makanan, meskipun penghasilan ibu kurang, sehingga gizi anak tetap terjaga dengan baik.

### **Gambaran Faktor Riwayat Pendidikan Orang Tua pada Balita *Stunting***

Berdasarkan tabel 4.7 menyebutkan bahwa ibu yang memiliki balita *stunting* di Kampung Parakanhonje Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya diketahui bahwa tingkat pendidikan ibu yang memiliki anak *stunting* terbanyak sebagian

besar adalah tamat SMA dengan tingkat pendidikan ibu 7 (43,8%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2019), yang menunjukkan bahwa populasi dengan tingkat pendidikan terbanyak ibu yang memiliki balita *Stunting* sebagian besar adalah SMA/ sederajat dengan tingkat pendidikan ibu (39%).

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan ibu tergolong pendidikan tinggi yaitu tamat SMA. Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi diharapkan memiliki sikap positif terhadap gizi makanan sehingga dapat membantu pemenuhan kebutuhan gizi yang cukup untuk keluarga. Tingkat pendidikan yang tinggi juga mempengaruhi kemampuan dalam menerima informasi mengenai gizi dan kesehatan anak. Beberapa ibu mengemukakan bahwa mereka sering menonton televisi dan membaca surat kabar/majalah, di mana dari kedua media informasi tersebut mereka mendapatkan pengetahuan tentang gizi dan kesehatan anak yang baik. Ibu yang berpendidikan rendah biasanya sulit menerima hal-hal baru, sehingga merupakan kendala besar untuk meningkatkan kesehatan keluarganya ibu dengan berpendidikan rendah sulit untuk memahami pengetahuan gizi yang penting untuk balita. Jadi meskipun diberikan prevensi berupa penyuluhan, biasanya ibu tersebut tetap tidak mengikuti saran yang diberikan oleh kader maupun tenaga kesehatan. Bagi ibu pengetahuan rendah selalu rutin kunjungan ke posyandu untuk mengikuti penyuluhan tentang tumbuh



kembang anak dan asupan gizi yang diperlukan oleh anak, yang akan meningkatkan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi.

### **Gambaran Faktor Penyakit Infeksi pada Balita *Stunting***

Penyakit infeksi merupakan faktor risiko *stunting* pada penelitian ini. Penilaian dilakukan berdasarkan apakah pernah menderita diare dan ISPA dalam 3 bulan terakhir. Hasil penelitian dikampung Parakanhonje menunjukkan bahwa Anak yang menderita diare dalam 3 bulan terakhir yaitu tidak ada yang menderita diare 16 (100%). Anak yang menderita ISPA, memiliki risiko sebesar 4 (25%) untuk menjadi *stunting* dibandingkan dengan anak yang tidak pernah menderita ISPA dalam 3 bulan terakhir. Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, I.A.K.C., dan Adhi, K.T (2016) menyatakan bahwa risiko anak yang memiliki Riwayat penyakit infeksi yaitu berpengaruh terhadap 21,28% terhadap terjadinya *stunting*.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Penyakit infeksi disebabkan oleh beberapa hal diantara-Nya lingkungan dan sanitasi yang buruk. Lebih dari seperlima populasi dunia hidup di lingkungan yang tidak memadai dan kekurangan air bersih yang memungkinkan tingginya tingkat infeksi usus seperti diare. Infeksi usus akan mengganggu fungsi penyerapan nutrisi di usus, menyebabkan hingga 43% pertumbuhan terhambat, yang mempengaruhi seperlima anak-anak di seluruh dunia dan sepertiga anak-anak di negara berkembang. Ketika

selama dua tahun pertama, seorang anak menderita penyakit infeksi, ia dapat mengalami penurunan pertumbuhan rata-rata 8 cm dan penurunan IQ poin Ketika mereka berusia 7-9 tahun. Sehingga Diare dan ISPA merupakan salah satu penyakit infeksi yang sering diderita oleh anak. Penyakit infeksi memberikan dampak negatif terhadap status gizi anak dalam hal mengurangi nafsu makan dan penyerapan zat gizi dalam usus, terjadi peningkatan katabolisme sehingga cadangan zat gizi yang tersedia tidak cukup untuk pembentukan jaringan tubuh dan pertumbuhan. Berdasarkan penjelasan tersebut pencegahan terjadinya *stunting* pada balita selain difokuskan pada faktor asupan nutrisi juga pada faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit infeksi pada balita, seperti Kesehatan lingkungan dan penyediaan air bersih di rumah tangga.

### **Gambaran Faktor Pemberian ASI Eksklusif pada Balita *Stunting***

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi *stunting* lebih banyak terjadi karena anak tidak diberi ASI eksklusif. Anak yang tidak diberi ASI eksklusif, memiliki risiko menjadi *stunting* 8 (50%) dibandingkan dengan anak yang diberi ASI eksklusif 8 (50%). Faktor penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif di Kampung Parakanhonje yaitu ASI ibu baru keluar setelah 2-3 hari setelah melahirkan, kebiasaan masyarakat dengan pemberian susu formula pada bayi baru lahir, ASI selalu dianggap tidak cukup karena bayi selalu menangis dan susah tidur, produksi ASI sudah tidak ada atau kering sebelum bayinya

berusia 6 bulan serta Anak yang sering menangis diasumsikan karena lapar sehingga ibu memberikan makanan lain seperti air tajin, bubur saring, dan makanan pendamping lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pangkong, 2017), yang menunjukkan bahwa masih banyak balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif yang *stunting* berjumlah 31,7%. ASI merupakan gizi di mana dengan kebutuhan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Manfaat yang didapat ketika bayi diberikan ASI secara eksklusif yaitu membantu pertumbuhan bayi terutama tinggi badan karena kalsium ASI lebih efisien diserap dibanding susu pengganti ASI, memiliki komposisi zat gizi yang ideal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pencernaan bayi. ASI merupakan makanan alami yang baik untuk bayi dan mudah dicerna. Selain untuk bayi manfaat untuk ibu diantaranya-Nya praktis dan ekonomis. Pemberian ASI Eksklusif memang perlu dilakukan guna untuk mencegah *stunting*. Hal ini sesuai dengan pendapat Mufdlilah (2017) bahwa ASI adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa bayi balita dengan riwayat tidak mendapatkan ASI dengan cukup artinya balita tersebut memiliki asupan gizi yang kurang baik sehingga dapat menjadi penyebab kekurangan gizi dan dapat menyebabkan *stunting*. Sesuai bahwa salah

satu manfaat ASI eksklusif adalah pertumbuhan bayi menjadi lebih baik terutama tinggi badan, karena kandungan kalsium di ASI lebih efisien diserap dibandingkan dengan susu pengganti ASI atau susu formula, sehingga bayi yang diberikan ASI secara Eksklusif cenderung memiliki tinggi badan yang lebih tinggi dan sesuai dengan kurva pertumbuhan dibanding dengan bayi yang diberikan susu formula.

Kandungan kalsium yang ada di ASI lebih banyak dan dapat diserap tubuh dengan baik sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan dan dapat terhindar dari risiko *stunting*. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan ASI Eksklusif diantaranya-Nya yang paling utama adalah dukungan keluarga dan motivasi ibu. Masalah yang banyak terjadi yaitu ibu menyusui sebagian besar mengalami kondisi kurang gizi. Sehingga hal ini mempengaruhi kuantitas dan kualitas ASI, yang pada akhirnya sebelum usia 6 bulan bayi sudah diperkenalkan dengan makanan pendamping ASI (MP-ASI).

Tidak hanya diberikan ASI eksklusif yang terjadi di Kampung Parakanhonge Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya disebabkan karena masih banyak ibu yang tidak mau berusaha dan bersabar untuk memberikan ASI kepada anak setelah melahirkan, sebab pas waktu melahirkan ASI ibu tidak keluar dengan lancar sehingga anaknya menjadi rewel maka dari itu ibu lebih memilih memberikan susu formula kepada anaknya sampai usia 5 tahun. Kurangnya dukungan dari keluarga yang menyebabkan ibu tidak memberikan ASI

eksklusif. diharapkan untuk petugas kesehatan agar selalu memberikan pemahaman kepada ibu mengenai pentingnya diberikan ASI eksklusif dengan selalu memberikan edukasi seperti penyuluhan, konseling mengenai ASI eksklusif, setelah melahirkan petugas kesehatan jangan langsung memberikan susu formula kepada bayi.

### **Gambaran Faktor Pengetahuan Ibu Pemberian Makanan pada Balita *Stunting***

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 5 responden (31,3%), dan dengan kategori Cukup sebanyak 11 responden (68,8%). Data tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan Cukup. Pengetahuan ibu mengenai gizi yang tinggi bisa memberikan pengaruh terhadap pola makan balita yang nantinya dapat memberi pengaruh pada status gizi balita. Bilamana pemahaman yang dimiliki ibu baik, ibu bisa memilih serta memberi makanan untuk balita baik dari aspek kuantitas ataupun kualitas yang bisa mencukupi angka kebutuhan gizi yang diperlukan balita hingga akhirnya bisa memberi pengaruh status gizi pada balita tersebut (Puspasari & Andriani, 2017).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Yuneta, Nurma Yunita, Hardiningsih and Yunita (2019) yang menyatakan mayoritas narasumber memiliki pengetahuan cukup atau sedang sebanyak 66%. Menurut Wahyani (2015) pada penelitiannya tentang relasi karakteristik keluarga dengan *stunting*

pada balita menjelaskan tingkat pengetahuan bisa terpengaruh dari beberapa faktor yakni intelegensi, usia, sosial, budaya, informasi, lingkungan, pengalaman dan pendidikan. Menurut Yuneta *et al.* (2019) dalam hasil penelitiannya, pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, Pemahaman ibu merupakan hal utama dalam manajemen rumah tangga, hal ini akan memberi pengaruh sikap seorang ibu pada saat memilih bahan makanan yang hendak disantap oleh keluarganya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengetahuan dapat memberikan pengaruh terhadap cara seseorang dalam memahami pengetahuan mengenai gizi dan kesehatan. Tingkat pengetahuan gizi seseorang akan berpengaruh pada sikap dan perilakunya dalam memilih makanan dan berdampak pada status gizi seseorang. Semakin tinggi pengetahuan gizi seorang ibu maka diharapkan status gizi anak akan semakin baik

### **Gambaran Faktor Kelengkapan Imunisasi pada Balita *Stunting***

Imunisasi memiliki tujuan untuk mengurangi risiko morbiditas (kesakitan) dan mortalitas (kematian) anak akibat penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Liliana, 2006). Program pemerintah untuk imunisasi yaitu pemberian imunisasi dasar lengkap, berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas 75% telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap, dan hanya 25% yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Semua balita yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap

mengalami *stunting*. Salah satu penyebab tidak rendahnya cakupan imunisasi adalah masih kurangnya pengetahuan pada ibu yang memiliki bayi untuk mengimunisasi bayinya. Imunisasi adalah upaya yang dilakukan dengan memberikan kekebalan (imunitas) pada balita sehingga terhindar dari beberapa jenis penyakit infeksi bahkan dapat mencegah kematian akibat penyakit-penyakit tersebut (Stefriany, Rompas, & Lolong, 2017).

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Milman (2005) menunjukkan bahwa (97,5%) telah mendapatkan imunisasi lengkap, dan hanya 8% yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap. mengemukakan bahwa status imunisasi menjadi *underlying* faktor dalam kejadian *stunting* pada anak usia <5 tahun. Dalam hal ini imunisasi yang lengkap belum tentu dapat menjamin anak terhindar dari suatu penyakit. Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi manfaat dan efektivitas dari pemberian imunisasi seperti kualitas vaksin yang diberikan tidak memenuhi standar atau kurang baik. Hal ini berarti baik anak balita yang imunisasinya lengkap maupun yang tidak lengkap memiliki peluang yang sama untuk mengalami *stunting*.

Hasil penelitian menunjukan bahwa hal ini disebabkan karena dilihat dari buku KIA terdapat bahwa balita tersebut diimunisasi akan tetapi ada bulan-bulan tertentu yang terlewat serta dalam buku kesehatan ibu dan anak (KIA) tersebut balita tidak jadi di imunisasi karena sedang demam. Menurut teori bahwa apabila tidak lengkapnya imunisasi dapat menyebabkan imunitas balita

menjadi lemah, sehingga mudah untuk terserang infeksi. Apabila balita mengalami infeksi dan dibiarkan begitu saja, maka dapat berisiko menjadi *stunting*. Menurut peneliti, imunisasi untuk menjaga kekebalan balita hingga pada masa dewasanya. dan imunisasi dasar lengkap merupakan imunisasi wajib yang harus diberikan pada balita. Pada buku KIA sebagian besar balita berstatus imunisasi yang lengkap akan tetapi ada beberapa balita yang status imunisasi tidak lengkap. Ini dikarenakan balita yang tidak jadi imunisasi sehingga pada bulan selanjutnya mendapat imunisasi yang baru dan imunisasi bulan kemarin terlewat. Ada juga balita yang diberikan imunisasinya tidak sesuai jadwalnya, seperti vaksin Campak yang seharusnya diberikan pada usia 18 bulan tetapi sampai usia balita 2 tahun tidak diberikan vaksin campak. Pemberian imunisasi pada balita terutama saat masih balita merupakan hal yang sangat penting, itu dikarenakan apabila balita diberi imunisasi maka dapat meningkatkan daya tahan tubuhnya. Apabila balita tidak diimunisasi dari sejak balita maka dapat mudah terserang penyakit infeksi, nafsu makan yang kurang dan gangguan absorpsi zat gizi yang akan mengakibatkan kebutuhan zat gizi balita semakin tinggi. Kebutuhan zat gizi makro maupun mikro sangatlah tinggi pada usia balita 2 tahun pertama kehidupan untuk mendukung fase pertumbuhan yang pesat (Agung, 2020).

## **Gambaran Faktor Sanitasi dan Kebersihan Lingkungan pada Balita Stunting**

Berdasarkan hasil penelitian di kampung Parakanhonje menunjukkan bahwa 16 (100%) responden memiliki ketersediaan jamban, 16 responden menggunakan sumber air minum dari sumur gali, sedangkan 10 responden (63,5%) selalu melakukan CTPS sebelum dan sesudah menyuapi makan, dan masih ada responden yang tidak pernah melakukan CTPS sebelum dan sesudah menyuapi anak sebanyak 6 responden (37,5%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aditanti (2010) yang meneliti faktor determinan *stunting* di Indonesia. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ibu yang melakukan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, sebelum menyiapkan makan, setelah buang air besar, dan setelah memegang binatang pada anak dengan status gizi normal jumlahnya lebih banyak daripada ibu pada kelompok anak *stunting*. Ibu yang memperhatikan kondisi kebersihan/hygiene anak akan berpengaruh positif kepada keadaan status gizi anak (Rahmayana, 2014).

Hasil Penelitian menunjukkan sebuah jamban yang baik memiliki lubang penampung atau biasa disebut *septic tank* dan model jamban yang tertutup. Masyarakat Kampung Parakanhonje yang memiliki jamban sudah disertai dengan *septic tank*. *Septic tank* terdiri dari tangki yang kedap air sebagai tempat untuk air buangan dan tempat penampungan feses. Di dalam tangki *septic tank* terjadi proses secara kimiawi untuk memungkinkan bakteri tumbuh subur dan

proses secara biologi untuk proses penguraian oleh aktivitas bakteri. *Septic tank* yang tidak pernah disedot secara rutin dapat menyebabkan kualitas jamban menjadi tidak saniter. Risiko kontaminasi air akan terjadi jika masyarakat memiliki jamban yang tidak tertutup dan *septic tank* yang tidak tersedia. Sehingga Keberadaan jamban merupakan salah satu faktor yang cukup penting pada status gizi anak dan dapat menjadi salah satu pencegahan penyakit. Anak yang tinggal di rumah tangga yang memiliki jamban sehat dan bersih memiliki kemungkinan rendah terhadap kekurangan gizi. Maka dari itu, penting bagi setiap keluarga memiliki jamban untuk menjaga kesehatan keluarganya.

Ketersediaan sumber air bersih yang tidak layak bukan merupakan faktor risiko kejadian *stunting*. Hal ini sesuai dengan penelitian lain bahwa prevalensi anak yang *stunting* meningkat pada kelompok anak yang mengkonsumsi air yang berasal dari sumur dibandingkan dengan kelompok anak yang mengkonsumsi air isi ulang. Status gizi balita yang kurus lebih banyak pada kelompok yang menggunakan sumber air yang tergolong buruk atau kurang memenuhi syarat kesehatan. Rumah tangga dengan kategori praktik *hygiene* yang buruk akan berisiko akan kejadian *stunting* dibandingkan dengan rumah tangga yang praktik *hygiene* baik. Edukasi diberikan kepada ibu yang memiliki balita terkait perilaku hidup sehat dan bersih, salah satunya dengan praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS) serta pentingnya menggunakan air bersih yang mengalir setiap saat merupakan langkah yang cukup baik dilaksanakan dalam upaya pencegahan

kejadian *stunting* (Audiena & Siagian, 2021). Upaya mengurangi kejadian *stunting* pada balita di Indonesia dibutuhkan intervensi gizi sensitif dengan perbaikan sanitasi lingkungan, pembangunan konstruksi jamban yang memenuhi syarat kesehatan, melakukan upaya promotif kesehatan dengan edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar tidak melakukan perilaku open defecation dan pembuangan tinja termasuk tinja balita harus pada jamban.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul Gambaran Faktor Penyebab Balita *Stunting* di Kampung Parakanhonje Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya sebagai berikut :

1. Balita dengan kategori pendek dan sangat pendek masing-masing sebanyak 8 balita (50%).
2. Pendapatan keluarga balita *stunting* di Kampung Parakanhonje Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya sebagian besar yaitu sebanyak 14 orang (87.5%) kurang dari Rp 2.533.341
3. Pendidikan orang tua balita *stunting* di Kampung Parakanhonje Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya mayoritas tamat SMA yaitu sebanyak 7 orang (43.8%), dan terdapat 1 orang (6,3%) berpendidikan tamat SD.
4. Terdapat 4 balita *stunting* (25%) di Kampung Parakanhonje Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya yang memiliki riwayat penyakit ISPA.
5. Balita *stunting* di Kampung Parakanhonje Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya yang yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif berjumlah 8 balita (50%).
6. Sebanyak 13 balita *stunting* (81.3%) di Kampung Parakanhonje Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya mendapatkan pola asuh kurang baik.
7. Terdapat 11 ibu balita *stunting* (68,8%) di Kampung Parakanhonje Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya masih memiliki pengetahuan pemberian makanan dengan kategori cukup.
8. Terdapat 4 balita *stunting* (25%) di Kampung Parakanhonje Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap.
9. Seluruh keluarga balita *stunting* di Kampung Parakanhonje Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya menggunakan sumur gali sebagai sumber air minum, seluruh keluarga juga memiliki jamban sendiri dan sebanyak 6 responden (37,5%) belum memiliki kebiasaan CTPS.

### Saran

Berdasarkan hasil dari pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa saran :

1. Bagi Kader

Meningkatkan edukasi kepada ibu balita terkait manfaat penimbangan bulanan di posyandu, manfaat gizi seimbang, ASI Eksklusif, imunisasi, pola asuh yang baik dan benar untuk mencapai tumbuh kembang anak

yang optimal dan mencegah kejadian *stunting*.

2. Bagi Pemegang Program Gizi Puskesmas

Meningkatkan upaya pemantauan status gizi balita di setiap wilayah guna pencegahan peningkatan kasus balita *stunting*.

3. Bagi Pemegang Program Promosi Kesehatan Puskesmas

Meningkatkan edukasi seperti penyuluhan kepada masyarakat terkait manfaat penimbangan bulanan di posyandu, manfaat gizi seimbang, ASI Eksklusif, imunisasi, pola asuh yang baik dan benar untuk mencapai tumbuh kembang anak.

4. Bagi Pemegang Program Kesehatan Lingkungan

Meningkatkan upaya pemantauan kebersihan lingkungan di setiap wilayah guna pencegahan kasus balita *stunting*.

5. Bagi keluarga balita

Melakukan pemantauan berat badan dengan cara rutin melakukan penimbangan dan memeriksa kesehatan balita, serta menerapkan pola hidup sehat seperti memberikan asupan makanan yang bergizi, terutama sumber bahan makanan hewani serta memperhatikan pengolahan bahan makanan dengan baik dan benar, serta memberikan imunisasi lengkap

## DAFTAR PUSTAKA

Anwar. (2014). Dampak terjadinya *stunting* pada balita. [https://www.academia.edu/download/77457215/276150-dampak\\_-stunting-pada-kondisi-psikologis-c00f6280](https://www.academia.edu/download/77457215/276150-dampak_-stunting-pada-kondisi-psikologis-c00f6280).

Indrawati, S., & Warsiti, W. (2017). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada anak usia 2-3 tahun di Desa Karangrejek Wonosari Gunungkidul* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).

Milman, A., Fronggilo E.A.. (2005). de Onis M.&Hwang J.Y. Differential Improvement among countries in child *stunting* is associated with long-term development and specific interventions. *The journal of nutrition*, 2005 : 135., 1415 -1422

Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* anak usia 12-59 bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37–42.

Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 205–211.

Pangkong, M. (2017). Hubungan Antara Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 13-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sonder. *Kesmas*, 6(3), 1–8.

Rahmayana, dkk. (2014). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24—59 bulan di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Ternate Kota Makasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 6 No. 2, 424-436.

Stefriany, M., Rompas, S. S., & Lolong, J.

(2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Di Puskesmas Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Madya Manado. *e-journal Keperawatan (e-Kp)*, 5(1), 1.

Stefriany, M., Rompas, S. S., & Lolong, J.

(2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Di Puskesmas Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Madya Manado. *e-journal Keperawatan (e-Kp)*, 5(1), 1.

UNICEF. (2012). Ringkasan Kajian Gizi.

Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan  
Kementerian Kesehatan RI